



Arty 11 (3) 2022

Arty: Jurnal Seni Rupa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artv>

DEVELOPMENT OF POTTERY PRODUCTS BASED ON LOCAL CULTURE: APPLICATION OF WOOD CARVING TECHNIQUES AND MOTIVES TO POTTERY CRAFTS IN MAYONG LOR VILLAGE, JEPARA.

PENGEMBANGAN PRODUK GERABAH BERBASIS BUDAYA LOKAL: PENGETRAPAN TEKNIK DAN MOTIF UKIR KAYU PADA KERAJINAN GERABAH DI DESA MAYONG LOR JEPARA

Muhammad Rahman Athian ✉

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Nov 2022

Disetujui: Nov 2022

Dipublikasikan: Des 2022

Keywords:

**Painting, Expresion,
Fisherman**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kerajinn gerabah/ keramik tradisional yang bermuatan budaya lokal dan memberikan model motif ukir kayu sebagai pengembangan yang memuat nilai-nilai konservasi desain kerajinan gerabah/ keramik sebagai solusi untuk melestarikan dan meningkatkan kualitas kerajinan gerabah/kerajinan keramik di Desa Mayong Jepara. Permasalahan penelitian adalah: mengidentifikasi desain bentuk kerajinan geraabah/ keramik tradisional Mayong Lor dan mengembangkannya tanpa meninggalkan ciri khas budaya lokal. Setelah tanah diolah, maka selanjutnya adalah diproses untuk dibuat keramik. Ada beberapa teknik untuk membuat keramik, seperti; (1) Teknik Pijit (pinching, squeezing, hand-modelled), (2) Teknik Spiral (coiling, coil-building), (3) Teknik Cincin (ring-building), (4) Teknik Lempeng (slab-forming), (5) Teknik Cetak (moulding, slip-casting), (6) Teknik Roda Putar (wheel), (7) Teknik Gabungan, dan (7) Tatap Pelandas/ press (paddle-anvil technique, beater-anvil technique, paddling).

Abstract

This research aims to identify traditional pottery/ceramic forms containing local culture and provide a model of wood carving motifs as a development which contains the conservation values of pottery/ceramic craft designs as a solution to preserve and improve the quality of pottery/ceramic crafts in the village of Mayong Jepara. The research problems are: identifying the design of the traditional Mayong Lor pottery/ceramic form and developing it without leaving the local cultural characteristics. After the soil is processed, the next step is to process it to make ceramics. There are several techniques for making ceramics, such as; (1) Massage Technique (pinching, squeezing, hand-modelled), (2) Spiral Technique (coiling, coil-building), (3) Ring Technique (ring-building), (4) Plate technique (slab-forming), (5) Printing Techniques (moulding, slip-casting), (6) Wheel Techniques (wheel), (7) Combined Techniques, and (7) Paddle-anvil technique (paddle-anvil technique, beater-anvil technique, paddling).

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email : athian@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-7516

E-ISSN 2721-8961

PENDAHULUAN

Desa Mayong Lor sebagai salah satu desa di Kecamatan Mayong Jepara, secara historis telah lama dikenal sebagai daerah sentra industri seni keramik tradisional atau seni gerabah rakyat. Potensi dan usaha ini telah menjadi identitas, trade mark, kebanggaan, dan sumber ekonomi desa dan warga masyarakatnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun demikian, sebagai akibat perubahan atau perkembangan zaman, ruang gerak usaha tersebut mulai menyempit akibat kalah bersaing dengan produk-produk yang sejenis yang dibuat oleh industry modern. Ini terjadi karena banyak perajin yang tidak memiliki kemampuan beradaptasi secara baik terhadap perubahan lingkungan. Jika hal ini tidak ditangani secara serius, sungguh sangat memprihatinkan, karena pada saatnya nanti warisan budaya itu hanya akan menjadi kenangan bagi generasi berikutnya. (Iswidayati, Sri. Mudra:2011) Tentunya dalam hal ini perlu dipikirkan cara memberdayakan para perajin agar mampu beradaptasi secara baik terhadap perubahan lingkungan sehingga dengan kemampuan adaptasinya itu mereka dapat mempertahankan usahanya. Berkenaan dengan itu, mereka perlu dibekali dengan strategi adaptasi dalam menghadapi tantangan perubahan lingkungan.

Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi desain bentuk seni kerajinan keramik tradisional Mayong Lor dan mengembangkannya tanpa meninggalkan ciri khas budaya local. Untuk mengkaji permasalahan tersebut dirumuskan satuan-satuan masalah yang saling terkait melalui serangkaian pertanyaan sebagai berikut:(1)

Bagaimana ciri khas desain bentuk kerajinan gerabah/keramik tradisional Mayong Lor yang bermuatan budaya lokal.(2)Bagaimana kualitas bahan dan teknik pembuatan kerajinan gerabah/ keramik tradisional di Desa Mayong Lor.(3)Bagaimana para perajin mengolah bahan dan menggunakan peralatan tradisional dalam memproduksi kerajinan gerabah/keramik tradisional.(4)Bagaimanakah hasil pengetrapan motif ukir kayu pada kerajinan gerabah/keramik tradisional yang dikembangkan sebagai inovasi produk dalam bentuk, desain, dan teknik pembuatannya, dengan tanpa meninggalkan ciri khas budaya lokal Desa Mayong Lor. Hasil temuan penelitian ini akan dijadikan sebagai model bagi perajin dalam rangka mengembangkan desain bentuk dan kualitas kerajinan gerabah/ seni keramik sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai identitas lokal daerah setempat.

Penelitian ini secara khusus bertujuan: 1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk kerajinan gerabah/keramik tradisional yang bermuatan budaya lokal dan memberikan model pengembangan desain yang memuat nilai-nilai konservasi sebagai solusi untuk melestarikan dan meningkatkan kualitas seni kerajinan keramik di Desa Mayong Jepara. (2) Mengidentifikasi peningkatkan kualitas produk melalui pengolahan bahan, teknik pembakaran dan sentuhan akhir

Penelitian Sri Iswidayati (2009) tentang Seni Keramik Nusantara: Dilematis Antara Upaya Pelestarian dan Tuntutan Pasar, menunjukkan bahwa perajin berusaha untuk mencari karakteristik daerahnya dalam rangka beradaptasi terhadap permintaan pasar. Tetapi pejabat daerah belum menunjang sepenuhnya.

Akibatnya perajin keramik masing-masing daerah krisis dengan muatan lokal bahkan terancam kepunahan. Hampir setiap daerah memiliki desain bentuk produk yang sama, misal loro blonyo, guci batik, topeng panji yang merupakan kekhasan dari salah satu daerah bisa ditemui di berbagai daerah dalam bentuk, gaya, yang sama. Lokasi penelitian di desa Mayong Lor Jepara, Sitiwinangun Cirebon, Tegal, Pleret Bandung, dan Dinoyo Malang Jatim.

Penelitian Triyanto dan Sri Iswidayati (1996) tentang perkembangan seni kerajinan keramik tradisional di Kunden Langenharjo Kendal, menunjukkan bahwa kesinambungan warisan budaya keramik tersebut mengalami kemadegan dan bahkan menuju kepunahan karena apa yang diproduksi oleh para perajin setempat senantiasa tetap mempertahankan desain bentuk apa adanya dari para generasi pendahulunya. Kondisi yang tidak jauh berbeda dengan kondisi di atas juga tergambar pada penelitian Sri Iswidayati dan Triyanto (1997) tentang kehidupan keramik tradisional di Desa Mayong Lor Jepara. Para perajin banyak yang mengalami kesulitan memasarkan produknya meskipun harganya sangat murah. Hal ini, karena apa yang dibuat tidak beranjak dari desain bentuk dari pendahulunya sementara para konsumen mulai beralih ke produk-produk buatan industri pabrik modern yang dari segi desain dan kualitas lebih baik serta lebih praktis. Seni keramik ialah berbagai macam benda yang dibuat dari bahan-bahan anorganik, non logam berasal dari bumi, secara umum disebut tanah liat, agar menjadi benda yang awet dan keras, tanah liat diproses melalui pembakaran dengan menggunakan suhu tinggi. Kualitas keramik terbagi tiga macam antara lain;

earthenware/aardewerk disebut gerabah lunak, stoneware atau benda batu dan porselen. Benda yang dihasilkan dari tiga macam kualitas ini masing-masing memiliki kekhasan sendiri: earthenware mempunyai permukaan berpori-pori, memiliki struktur dan tekstur yang masih menunjukkan kerapuhan yang dihasilkan dari suhu pembakaran yang rendah, Stoneware memiliki struktur kokoh, kuat dan berat seperti batu, sedangkan sifat permukaan porselen tipis, ramping tetapi secara struktural memiliki kekuatan yang keras seperti gelas, akibat dari kekuatan suhu bakarnya tinggi. (Clark Keenneth 1983:11)

Seni keramik sebagai seni kerajinan merupakan salah satu cabang dari seni fungsional. Budhisantoso memandang dari sisi antropologi, bahwa seni keramik termasuk seni kerajinan karena melalui proses kegiatan merubah suatu benda secara manual dengan menggunakan peralatan mekanis atau tidak, yang berfungsi untuk menghasilkan benda budaya atau material culture. Proses pembuatannya melibatkan sejumlah orang, sehingga terbentuk kegiatan sosial yang menuntut pengelolaan tertentu. Kelompok tersebut membagi pesan-pesan sosial yang pada akhirnya berkembang menjadi lapisan sosial yang berdasarkan keahlian. Keaneka ragaman bentuk yang dihasilkan dari kelompok tersebut tergantung pada latar belakang budaya masing-masing (1981:4)

Dua sikap atau pandangan antara kelompok generasi tua dan kelompok generasi muda tentang kebudayaan sesungguhnya, tidak ada yang salah. Artinya keduanya benar ketika dikaitkan dengan kepentingan atau konteksnya masing-masing. Keaslian itu penting sebagai

penguat atau symbol identitas yang diperlukan bagi setiap kelompok masyarakat. Sebaliknya, perubahan atau pembaharuan/pengembangan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman itu merupakan keniscayaan. Oleh karena itu, arah yang paling baik dalam rangka pengembangan kebudayaan adalah menggabungkan dua sikap atau pandangan tersebut, yakni pengembangan yang tidak meninggalkan jati diri lokal. Dengan kata lain dalam upaya pengembangan setiap kebudayaan unsur-unsur lokal yang menjadi kekuatan dan symbol identitas haruslah tetap menjadi spirit, jiwa, roh, atau basisnya.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (Research and Development atau R&D). Dalam metode ini berupaya menghasilkan suatu desain sebagai model dalam berkarya, melalui langkah-langkah pengembangan dan validasi. (Samsudi 2006:74) . Peneliti memilih metode R&D ini karena penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pengembangan produk desain keramik yang memuat nilai-nilai konservasi sebagai solusi untuk melestarikan dan meningkatkan kualitas kerajinan keramik di Desa Mayong Jepara. Secara prosedural penelitian R&D ini mendiskripsikan tahapan yang harus diikuti untuk menghasilkan produk pengembangan seni keramik berupa desain yang akan digunakan oleh para perajin sebagai model. Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif guna untuk memperoleh data faktual tentang bentuk-bentuk keramik tradisional di Mayong Lor yang selama ini masih

tetap diproduksi, walaupun sudah kurang diminati pasar.

(1) Mencari data tentang bentuk keramik tradisional yang masih diproduksi walaupun sudah tidak difungsikan sesuai dengan kebutuhannya. (2) Mengidentifikasi bentuk-bentuk keramik tradisional yang bermuatan budaya local dan mengidentifikasi bahan-bahan produksi yang digunakan; antara lain bahan gerabah (earthenware) dan stoneware. (3) Memberikan model pengembangan desain kerajinan gerabah/keramik yang memuat nilai-nilai konservasi sebagai solusi untuk melestarikan dan meningkatkan kualitas kerajinan gerabah/ keramik di Desa Mayong Jepara, terdiri dari: perancangan model, dan pembelajaran teknik ukir gerabah pada beberapa bentuk keramik tradisional seperti hong, gentong, padasan, dan seterusnya. (4) Tahap Evaluasi: tingkat kelayakan, kerumitan, keindahan dan kualitas produksi. Perangkat pengembangan teknik pembuatan motif ukir kayu sesuai dengan bahan dan alat yang digunakan serta pengembangan desain kerajinan gerabah/ keramik yang berbasis budaya lokal dengan menggunakan bahan earthen ware / stone ware (tanah liat bakaran tinggi) untuk para perajin seni keramik di desa Mayong Lor Kab Jepara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mayong Lor merupakan desa yang terletak didataran rendah dengan luas wilayah 290.195 Ha/ 2,92 Km² terdiri dari sawah dan tegalan seluas 162.7 Ha dan pemukiman seluas 127.495 Ha, yang memiliki jumlah penduduk, yaitu lebih dari 12.476 jiwa. Jarak desa Mayong

Lor ke Kecamatan Mayong hanya 1 Km dan jarak ke Kabupaten yaitu 25 Km.

Sejarah Desa Mayong Lor dimulai dari Roro Ayu Mas Semangkin adalah anak ke 4 Sunan Prawoto Demak dan merupakan pendiri desa Mayong Lor. Kemudian mendapatkan tugas yaitu menjadi penumpas pageblug. Pasca pageblug selesai, selanjutnya Roro Ayu tetap di Jepara, kemudian berguru kepada patih asli Jepara, yang memang ahli mengukir dan membuat keramik. Darisana-lah Roro Ayu mengembangkan keramik sebagai tradisi khas Mayong Lor.

Desa Mayong Lor memiliki penduduk yang sebagian besar bertani dan pengrajin keramik dan gerabah. Adapun produk-produk unggulannya adalah Remitan, Kendi, guci dan patung keramik, selain itu penduduk juga membuat genteng dan batu bata. Remitan adalah mainan anak tradisional dari tanah liat yang berupa miniatur alat dapur seperti wajan, cobek, muntu, tungku, genteng, kendi, piring dan lain-lain yang membutuhkan biaya produksi yang relatif murah dan dibuat secara tradisional.



Gambar 1 Hasil Kerajinan Gerabah desa Mayong Lor
Sumber: Dokumentasi Penulis

Kendi adalah tempat untuk menyimpan air berbentuk seperti teko yang terbuat dari tanah liat. Guci adalah karya seni keramik yang memiliki banyak fungsi tergantung bagaimana si pemilik memperlakukannya. Patung Keramik

adalah karya seni rupa murni yang memiliki bentuk 3 dimensional dengan bentuk tertentu, namun karena pembuatannya menggunakan keramik maka dibuthkan teknik yang khusus seperti membuat tengah berlubang, memiliki sirkulasi udara, dan terhindar dari batu atau bahan keras lainnya saat proses pembakaran.

Khususnya pada keramik Mayong Lor, para pengrajin menggunakan campuran berbagai macam bahan, seperti tanah Nalumsari dicampur dengan tanah Mayong serta tambahan sekam. Macam tanah liat adalah Tanah Liat Fire Clays, Tanah liat ball clay, Earthenware, Stoneware, Porcelain. Sedangkan Modifikasi Tanah Liat Terracotta, Raku, Paper Clay, Coloured Clay dan Coloured Clay.



Gambar 2. Jenis dan Pengolahan Tanah
Sumber: Dokumentasi Penulis

Selanjutnya adalah proses pembuatan keramik. Setelah tanah diolah, maka selanjutnya adalah diproses untuk dibuat keramik. Ada beberapa teknik untuk membuat keramik, seperti; (1) Teknik Pijit (pinching, squeezing, hand-modelled), (2) Teknik Spiral (coiling, coil-building), (3) Teknik Cincin (ring-building), (4) Teknik Lempeng (slab-forming), (5) Teknik Cetak (moulding, slip-casting), (6) Teknik Roda

Putar (wheel), (7) Teknik Gabungan, dan (7) Tatap Pelandas/ press (paddle-anvil technique, beater-anvil technique, paddling).



Gambar 3. Teknik Pembuatan Gerabah
Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada hasil pengetrapan motif ukir kayu pada kerajinan gerabah/ keramik tradisional yang dikembangkan sebagai inovasi produk dalam bentuk, desain, dan teknik pembuatannya, tanpa meninggalkan ciri khas budaya lokal desa mayong lor, didapatkan bahwa pembuatan kremitan, masih dibuat dengan sama, tidak ada sama sekali inovasi-inovasi yang dibuat. Alasannya adalah harga remitan yang relatif murah dan tidak banyak diminati oleh publik saat ini, pasarnya adalah anak-anak pada masyarakat menengah ke bawah.

Guci di desa Mayong Lor tidak juga banyak digubah, yaitu hanya dengan memberikan aksan pada bagian kanan dan kirinya. Berbeda dengan guci yang lainnya, guci ini tidak di glasir, hanya stoneware saja, dengan warna merah menyala yang menarik. Selain itu pada bagian atas jambangan, terkadang dibuat bergelombang.

Patung keramik-lah yang memiliki banyak macam di desa ini, seringkali keramik dibuat untuk karya terapan seperti celengan, pot tanaman, hiasan taman atau hiasan kolam dan sebagainya.

Dikarenakan banyaknya karya dengan media kramik yang masih kosong bidang-bidangnya, dan memungkinkan untuk diberikan sebuah ornament pengisi untuk menaikkan nilai karya, maka peneliti memberikan pengetahuan kepada para perajin untuk membuat karya dengan mengaplikasikan desain ukir pada karya gerabah yang selama ini dibuat, menggunakan motif - motif ukir tradisional Nusantara.

Dikarenakan banyaknya karya dengan media kramik yang masih kosong bidang-bidangnya, dan memungkinkan untuk diberikan sebuah ornament pengisi untuk menaikkan nilai karya, maka peneliti memberikan pengetahuan kepada para perajin untuk membuat karya dengan mengaplikasikan desain ukir pada karya gerabah yang selama ini dibuat, menggunakan motif - motif ukir tradisional Nusantara.

Seperti kita tahu bahwa perkembangan karya relief di era Hindu Buddha dan Mataram di Nusantara sangat pesat. Masyarakat kala itu mengabadikan ekspresi mereka dalam persembahan-persembahan kepada sang kuasa melalui estetika untuk dilebur dalam sebuah karya yang menarik dan rumit. Di era Hindu Buddha, relief-nya banyak yang berupa gambaran Rama Shinta, atau perjalanan sang Budha itu sendiri.



Gambar 4 Contoh Relief Hindu-Buddha
Sumber : Dokumentasi Penulis

Pasca masuknya islam di Nusantara, Mataram kuno kemudian mengubah seni relief-reliefnya menjadi relief flora fauna (karena fiqh islam dari imam Syafi'I yang tidak boleh menggambar manusia).



Gambar 5 Contoh Relief Mataram Kuno
Sumber : Dokumentasi Penulis

Dikarenakan budaya memanasifestasikan seni pada rumah ibadah masih sering digunakan pada jaman Mataram kuno-baru, maka banyak motif-motif relief tersebut dimasukkan dalam seni kerajinan ukir untuk dekorasi masjid.



Gambar 6 Contoh Relief Mataram Baru
Sumber : Dokumentasi Penulis

Para perajin kemudian memutar otak dan membuat sebuah terobosan yaitu membuat relief bentuk ukiran yang dibuat menggunkan gerabah, sebagai ornamen alternatif pengganti ukiran kayu, sehingga kebutuhan akan seni dekorasi ukiran kayu dapat tergantikan dengan seni gerabah yang berbentuk ukiran.



Gambar 7 Contoh Pengembangan Saton
Sumber : Dokumentasi Penulis

Pada gambar di atas, terdapat karya gerabah dengan motif Majapahit gabungan dengan motif gaya Mataram yang Bernama Saton. Karena terdapat bunga ceplok pada tengah ukiran gerabah, bagian kanan, kiri, atas, bawah menggambarkan batang-batang melalui trubusan. Sulur dibuat dengan campuran pernak-pernik yang diberikan perajin bukan dari gaya manapun, gaya ini dibuat untuk menseimbangkan visual berupa, lingkaran seperti manik, gubahan daun. Saton adalah sebuah bentuk relief ukiran yang digunakan sebagai unsur pelengkap pada tumpal atau praba. Ciri khas motif ini adalah simetris kanan kiri dan atas bawah, terdapat trubusan dan ulir pada bagian atasnya, bagian terluar dibuat ornament cawen, dengan tekstur yang menonjol dibagian tengah berupa ceplok.



Gambar 8 Contoh Pengembangan Sulur
Sumber : Dokumentasi Penulis

Selain motif Majapahit, perajin juga membuat ukir suluran. Ukir paduan motif tetumbuhan menjalar (sulur-suluran), tumpal. Ornamen ukir Majapahit ini berupa motif hias klasik seperti yang berkembang pada masa awal kerajaan-kerajaan Islam. Ornamen tersebut banyak dipengaruhi oleh motif-motif hias tradisional Hindu-Buddha (gaya Majapahit). Secara visual, perwujudan ornamen ini sangat indah dan menarik. Motif-motif yang ada berbentuk bulatan, krawingan (cekung) dari ujung ukel dan daun-daun waru maupun pakis. Patran (daun) berwujud krawing (cekung) dan motif utama berbentuk lengkung seperti tanda tanya.

Selain motif Majapahit, perajin juga membuat ukir suluran. Ukir paduan motif tetumbuhan menjaral (sulur-suluran), tumpal. Ornamen ukir Majapahit ini berupa motif hias klasik seperti yang berkembang pada masa awal kerajaan-kerajaan Islam. Ornamen tersebut banyak dipengaruhi oleh motif-motif hias tradisional Hindu-Buddha (gaya Majapahit). Secara visual, perwujudan ornamen ini sangat indah dan menarik. Motif-motif yang ada berbentuk bulatan, krawingan (cekung) dari ujung ukel dan daun-daun waru maupun pakis. Patran (daun) berwujud krawing (cekung) dan motif utama berbentuk lengkung seperti tanda tanya.

Penulis juga menemukan beberapa motif tumpal yang dibuat oleh perajin di Mayong Lor, motif tumpal atau motif gunung adalah ukiran dengan bidang berbentuk segitiga, tumpal atau gunung biasanya dibuat untuk menghias bagian atas atau bawah, dalam adat wayang gunung selalu menjadi pengawal ceritera atau akhir ceritera.

Motif tumpal adalah salah satu jenis ragam hias geometris yang berbentuk bidang segitiga, banyak diterapkan pada ukir kayu, relief, tekstil, maupun anyaman. Dalam perkembangannya, motif hias tumpal diperkirakan telah ada sejak masa prasejarah. Pada mulanya motif hias tumpal memiliki fungsi magis atau bermakna simbolik tentang kekuasaan, sesuai konsep kesatuan kosmos: mikrokosmos (manusia), makrokosmos (semesta), dan metakosmos ("alam lain"), sebagai penggambaran yang bersifat imanen atau keduniaan menuju kepada yang transendental. Motif tumpal (juga sering disebut untu walang) dipercaya berasal dari tradisi seni

hias India, gubahan dari bentuk gigi buaya yang dipercaya sebagai sarana penolak bala sekaligus sebagai simbol kekuasaan. Motif tumpal pada Saka Majapahit ini tampaknya telah mengalami penggubahan, dipadukan dengan motif tetumbuhan merambat. (Supatmo; 2016)

Pada bentuk tumpal yang mendominasi adalah segitiga. Menariknya pada perajin di desa Mayong Lor ini terdapat dua bentuk jenis tumpal. Tumpal yang pertama terdapat ceplok pada bagian bawah.



Gambar 9 Contoh Motif Tumpal
Sumber : Dokumentasi Penulis

Bentuk karya di bawah ini akrab di India pada era Mughal, yaitu sebuah karya menyerupai medallion tengahnya lalu bagian atas dan bawah mengecil dengan bentuk kurawal. Medalin merupakan sebuah bentuk tekstur yang meninggi dari latar dengan bentuk lingkaran atau kurawal. Pada karya ini jelas merupakan bentuk stilasi yang dibuat oleh perajin. Ini terdiri dari dua hal, yaitu medallion, mandala dan stilasi lain untuk memperlihatkan kurawal yang mengecil dan lonjong. Karya ini digunakan sebagai ornament bagian tengah, diantara praba dan patran. Terdiri dari beberapa penggambaran yaitu pada bagian tengah terdapat mandala, bagian samping terdapat lingkaran kecil, dan pada bagian atas dan bawah dihiasi dengan pola sulur. Lebih jelasnya, dapat dilihat melalui gambar berikut;



Gambar 10 Contoh Pengembangan Mughal

Sumber : Dokumentasi Penulis

Tlacapan berasal dari kata tlacap yang mendapat akhiran -an yang berarti memakai tlacap. Hiasan tlacapan ini menggambarkan sinar, cahaya, atau sinar yang berkilauan. Jika dipahami dari asal bentuknya tlacapan yang merupakan bentuk lain dari tumpal, yang memiliki bentuk dasar segitiga. Segitiga sering dikaitkan dengan perwujudan gunung atau Meru atau Mahameru, konsep Meru pada kepercayaan zaman dahulu merupakan tempat tinggal para dewa. Segitiga secara universal dapat dipahami sebagai bentuk yang memiliki ujung runcing ke atas, hal tersebut mengisyaratkan pencapaian sebuah tujuan. Dalam agama Islam tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Tuhan YME, sementara tujuan akhir manusia adalah kembali kepada Dia Yang menciptakan.

Jadi makna simbolis ornamen Tlacapan adalah sinar/cahaya yang kemudian menjadi lambang dari sinar atau cahaya Tuhan, Nur Illahi. Ornamen Tlacapan diartikan sebagai cahaya maksudnya juga merepresentasikan sifat-sifat yang bercahaya. Bentuknya kurang lebih kurawal atau menyerupai huruf W yang di dalamnya terdiri dari daun pokok, simbar, trubusan dan ceplok. Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 11 Contoh Pengembangan Tlacapan
Sumber : Dokumentasi Penulis

Daun patra di bagian bawah yang bentuknya hampir seperti bunga terpotong separuh membentuk pola segitiga, daun/patra pada relief kalpataru. Karena daun tersebut banyak, biasanya

motif ini disebut sebagai motif patran. Terdiri dari sulur-sulur dan biasanya bermotif daun yang terpotong dan saling menyungging (tumpeng tindih), menariknya pada patran buatan khas desa Mayong Lor, bagian bawah diberikan kesan balok, sehingga mengesankan frame yang megah. lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut;



Gambar 11 Contoh Pengembangan Patran

Sumber : Dokumentasi Penulis

Pada karya gerabah khas desa Mayong Lor, terdapat kemiripan antara gunung dan mustaka, gunung biasanya digunakan pada sendi pagar rumah atau cepuri (benteng), sedangkan mustaka digunakan pada bagian pusat puncak atap rumah. Gunung pada sisi tertentu juga disebut sebagai kabengan, biasanya gunung dibuat dengan aksan mirip buah labu atau dalam Bahasa Jawa adalah Waluh, yang mirip dengan kata "Wallah" diartikan Dengan nama Allah.



Gambar 12 Contoh Pengembangan Waluhan

Sumber : Dokumentasi Penulis

Nanasan adalah sebuah symbol menyerupai nanas, yang biasa diletakkan di atas pintu masuk dalam ornament ukir. Nanasan mengandung arti untuk melepaskan semua kulit luar dan mulai memahami inti dari segalanya. Jika kulit luar adalah sesuatu yang kasar, maka inti adalah sesuatu yang bersinar, lembut dan manis.



Gambar 13 Contoh Pengembangan Nanasan
Sumber : Dokumentasi Penulis

Sebagai manusia Jawa yang mempercayai macapat kalimapanecer, pak Kasturi yang juga merupakan seniman/ perajin gerabah menggunakan konsep tersebut untuk bentuk hiasan dan ornament yang dibuatnya. Ia sengaja membuat ornament berupa makutha untuk memperlihatkan lokus macapat yang terletak pada siku bagian terluar jogjilo, dan mustaka terletak pada bagian pusat tengah joglo. Makutha di desa Mayong Lor tidak hanya menggambarkan ulir dan tanaman saja, namun juga stilasi hewan seperti burung merak, phoenix dsb. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 14 Contoh Pengembangan Makutha
Sumber : Dokumentasi Penulis

Proses Finishing

Ornamen yang kemudian menyatu kesatuan antar bentuknya juga bisa dinamai sebagai Saton, dan biasanya ini diletakkan atau diaplikasikan pada bagian tugu/ saka. Pada bagian atas biasanya ornamen praba menempel atau terletak bagian bawah ornamen tlacapan, sementara jika berada pada bagian bawah ornamen praba menempel dengan ornamen saton. Terbentuk dari pola dasar segitiga sebenarnya ornamen Praba sendiri

memiliki beberapa variasi bentuk. Ornamen Praba memiliki bentuk yang berbeda-beda pada setiap tiang utama, tiang penyangga, dan tiang tepi namun pada dasarnya memiliki makna yang sama. Jika diamati bentuk ornamen praba memang tidak berbentuk utuh segitiga, namun hanya kesan yang tampak. Bentuk pola dasar segitiga tersebut kemudian kontour garisnya dihilangkan dan diisi dengan hiasan daun-daunan dan tumbuhan. Hal ini biasa dilakukan pada sejenis ornamen tumpal pada kain batik atau biasa disebut pinggir tumpal yang terdapat pada meriam perunggu di Manado, bentuk bagian garis tepi dihilangkan dan hanya tinggal membentuk sulur dan ukel yang agak menyerupai segitiga.

Seluruh karya tersebut kemudian diberikan sentuhan akhir berupa cat besi/ kayu berbahan dasar minyak dengan warna keemasan untuk memperlihatkan kecemerlangan ornament, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 15 Contoh Pengetrapan pada Ornamen Rumah
Sumber : Dokumentasi Penulis

SIMPULAN

Pada sisi sejarahnya desa Mayong Lor dari era Hindu - Buddha hingga Mataram kuno, sampai masa kependudukan Belanda dan Jepang, akhirnya desa ini menjadi desa dengan sentra penghasil gerabah. Desa Mayong Lor adalah sebuah desa di Kabupaten Jepara yang memiliki kekhususan yaitu pembuat keramik. Desa ini memiliki ciri khas karya berupa

remitan, guci, kendi dan patung keramik, serta batu bata dan genteng gerabah.

Pada pengembangan kendi dibuat pembaruan dengan memperbesar ukuran kendi, jadi seolah kendi menjadi sebuah monument Untuk pembuatan kremitan, masih dibuat dengan sama, tidak ada sama sekali inovasi-inovasi yang dibuat. Guci di desa Mayong Lor tidak juga banyak digubah, yaitu hanya dengan memberikan aksan pada bagian kanan dan kirinya. Patung keramik-lah yang memiliki banyak macam di desa ini, seringkali keramik dibuat untuk karya terapan seperti celengan, pot tanaman, hiasan taman atau hiasan kolam dan sebagainya. Finishing pada karya ini seringkali dibuat tanpa glasir, namun menggunakan cat kayu atau media cat minyak lainnya. Baik-buruknya sebuah karya sangat berkaitan dengan proses serta teknik pembuatan dan media yang digunakan.

Saran kepada perajin, karya kriya ukiran alternatif ini sebenarnya memberikan bentuk dan tawaran baru kepada apresiator untuk menikmati ornament dengan harga dan kualitas yang baik. Namun bentuk tradisional perlu sekali untuk ditingkatkan, selain itu dapat pula juga menjadi tempelan pada bentuk karya yang lain, misalkan penerapan motif ukir tersebut pada genthong atau kendi dsb. Kepada apresiator, kita semua tahu bahwa kualitas karya ukir Jepara sangat bagus dan sangat terkenal. Namun persoalannya seni ukir seringkali mengharuskan membuatnya menggunakan kayu, yang notabene merupakan pengurangan dari jumlah penghijauan dunia. Jika sebuah karya ukir membutuhkan 1-2 pohon, maka akan banyak pohon yang tumbang melalui jalur seni. Maksud penulis sebenarnya adalah,

sebagai apresiator kita perlu memahami bahwa seni ornamental bisa diaplikasikan dengan gerabah dengan bentuk ukiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, K.dkk. 1986. *Keramik : Kerajinan Rakyat Plered di Desa Anjun, Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta*. Bandung : bagian Proyek penelitian dan pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundalogi)
- Barker, C. 2005. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Bentang
- Budhisantoso, S. 1987. "Jawanisasi atau Keterikatan Budaya dalam Kontak Antarkebudayaan" dalam : Muhajir (ed)1987. *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Proceeding Seminar Budaya, Februari 1987. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Bogdan, Robert, S. & Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Chambers, R. 1988. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta : LP3ES Geertz, C.1973. *The Interpretation of Culture*. New York : Basic Books.
- Iswidayati, Sri. 2010, *Seni Keramik Nusantara:Dilematis Antara Upaya Pelestarian dan Tuntutan Pasar*.Jurnal Seni Budaya, Mudra, Vol 26 no 2, ISI Denpasar, PT Percetakan Bali Institut Seni Indonesia Denpasar, 2011.
- Iswidayati, Sri. 2011, *Seni Keramik dalam Kebudayaan Jepang*, FBS, UNNES Semarang
- Iswidayati, Sri. 2012. *Studi Komparatif Keramik Jepang dan Indonesia*, Makalah disajikan

- dalam Seminar Nasional Sign and Mind: Creativity Culture Diversity and Character Education, disajikan di Universitas Negeri Malang:7 November 2012
- Iswidayati, Sri. 2014. Tantangan dan Peluang Bagi Produk Kerajinan Seni Keramik Nusantara Dalam Menghadapi Mea 2015, Makalah disajikan dalam seminar Nasional, Di Jambu Luwuk- Batu Malang, Universitas Negeri Malang:16 November 2014.
- Triyanto. 1996. "Reaksi Penduduk terhadap Inovasi Pedesaan : Kajian Kasus Usaha Pengembangan Seni Kerajinan Keramik Tradisional di Kunden Langenharjo Kendal " Laporan Penelitian, FPBS IKIP Semarang
- Triyanto. 1997. "Pelestarian Kesenian Tradisional melalui Pendidikan Keluarga : Kasus Pendidikan Seni Keramik Tradisional dalam Lingkungan Keluarga Perajin di Desa Mayong Lor". Laporan Penelitian. FPBS IKIP Semarang.
- Triyanto. 2009. Kasturi: Sebuah Model Adaptabilitas dalam Penembangan Seni Tradisi (Analisis Sosio-Budaya terhadap Proses Kreatif Tokoh Perajin Seni Keramik Desa mayong Lor Jepara). Laporan Penelitian Dasar. Jurusan Seni Rupa FBS Unnes.
- Norton, FH., Fine Ceramics, MC Graw Hill Book Company, New York, 1970 Mc. Namara, Introduction to Ceramics Vol II;Vol III, The PennsylvaniaUniversity, Pennsylvania, 1957
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Rohidi, T.R.. 1993. "Pendekatan Sistem Budaya dalam Penelitian Seni dan Pendidikan Seni (Sapuan Kuas Besar dalam Kerangka Ilmu Sosial), makalah Seminar Nasional Pendekatan-pendekatan dalam Penelitian Seni dan Pendidikan Seni, dalam rangka Dies Natalis XXIX IKIP Semarang, Semarang, Tanggal 11 April 1994.